

Visualisasi emosi melalui ilustrasi musik dalam film *Sign*

Alhadi Nelsa

Desain Komunikasi Visual,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 7 Aug 2025

Revised 28 Sep 2025

Accepted 29 Sep 2025

Keywords:

Visualisasi Emosional, Musik
Film, Ilustrasi Musik

Corresponding Author

Alhadi Nelsa

DKV, FIBK, UM Purwokerto,
Indonesia

Email: alhadinelsa@ump.ac.id

Address: Jl. KH A.Dahlan,
Kembaran, Purwokerto, Central
Java, Indonesia.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peran penting ilustrasi musik dalam menyampaikan narasi dan emosi dalam film pendek minim dialog karya Patrick Hughes, *Sign* (2009). Penggunaan dialog yang minim dalam film ini menempatkan musik latarnya bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai wahana utama ekspresi emosi dan pengembangan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen musik tertentu—termasuk melodi, harmoni, tempo, dinamika, dan tonalitas—digunakan untuk memvisualisasikan keadaan batin sang protagonis dan memandu persepsi emosional penonton. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, makalah ini melakukan analisis tekstual yang mendalam terhadap sekuens-sekuens kunci dalam film, mengkorelasikan pergeseran dalam partitur musik dengan perjalanan emosional sang protagonis yang terus berkembang. Analisis ini menunjukkan bahwa musik dengan kunci minor, tempo lambat, dan dinamika lembut secara efektif mengartikulasikan perasaan kesepian dan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari sang protagonis. Sebaliknya, transisi ke kunci mayor, tempo yang lebih cepat, dan aransemen yang harmonis secara sonik mewujudkan kegembiraan dan harapannya setelah menemukan koneksi. Temuan ini menegaskan bahwa ilustrasi musik dalam *Sign* berfungsi sebagai bahasa naratif non-verbal, menciptakan hubungan sinergis antara elemen visual dan auditori. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman sinematik tetapi juga memberikan film ini kekuatan naratif dan emosional inti, membuktikan kemandirian musik sebagai alat penceritaan utama dalam sinema.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Film mengandung berbagai struktur tata suara diantaranya berupa dialog, musik, ataupun efek suara (Pratista, 2008, hlm. 1)– yang bekerja secara harmonis untuk memberikan kesan imaji kepada penonton. Ilustrasi musik dalam film memainkan peran dalam memperkuat citra emosional dan membangun ikatan pada cerita. Prespektif neuropsikologi memicu emosi melalui rangsangan yang dapat bersumber dari indra visual, audio, atau aroma (Shalim, 2010, hlm. 24). Musik dalam film berfungsi menambah efek neuropsikologi, ketika visual dan audio berupa dialog dirasa tidak cukup kuat untuk menyampaikan perasaan yang diinginkan. Namun, Ketika visual dan audio berupa dialog sudah cukup kuat, music tetap digunakan sebagai efek untuk meperkuat narasi visual, memungkinkan pembuat film mengendalikan emosi penonton sesuai dengan kebutuhan cerita.

Musik dalam film memiliki pengaruh pada perasaan penonton, baik untuk meningkatkan emosional cerita, memicu kesedihan, atau menimbulkan ketegangan. Kehadiran music bertujuan untuk menyelaraskan dan mengarahkan perasaan penonton sesuai dengan yang disampaikan narasi visual, berupa kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, atau tekanan.

Film *Sign* (2009) karya sutradara Patrick Hughes merupakan film pendek berdurasi 12 menit yang menarik perhatian karena minimnya penggunaan dialog. Hampir seluruh cerita disampaikan melalui ilustrasi visual dan music, menjadikan contoh menarik bagaimana ilustrasi music dapat memainkan peran krusial dalam membangun emosi penonton. Film bercerita tentang kehidupan seorang pria yang menjalani

rutinitas membosankan, sampai suatu hari dia bertemu seorang wanita. Film *Sign* menunjukkan bagaimana ilustrasi music dapat mengarahkan suasana hati dan emosi penonton tanpa perlu adanya dialog.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual film. Teknik pengambilan data dilakukan melalui purposive sampling terhadap sekuens film *Sign* (Patrick Hughes, 2009). Unit analisisnya adalah adegan atau sekuens kunci yang dipilih secara sistematis berdasarkan keberadaan ilustrasi musik yang secara signifikan memengaruhi pembangunan emosi dan penekanan narasi visual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik. Prosesnya meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data pada momen-momen audiovisual yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data ditempuh dengan mengorganisir data ke dalam matriks koding yang menghubungkan elemen musikal (seperti tempo, dinamika, mode mayor/minor) dengan respons emosional dan naratif yang ditimbulkannya dalam adegan. Terakhir, penarikan simpulan direalisasikan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antara ilustrasi musik dengan visualisasi emosi dalam narasi film untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi fungsi-fungsi musik dalam merepresentasikan emosi dan suasana dari adegan film: fungsi nada dasar, fungsi sedatif dan simulatif, dan fungsi harmonisasi. Masing-masing fungsi tersebut akan dibahas secara mendalam pada bagian berikut.

Fungsi Nada Dasar terhadap Emosi

Efektivitas ilustrasi musik dalam konteks musik film atau situasi serupa, menuntun respons emosional untuk memanipulasi emosi (Kruger, 2014, hlm. 8). Kunci manipulasi emosi dalam ilustrasi musik terletak pada penggunaan nada dasar. Nada dasar minor efektif menekankan suasana kesepian dan ketidakpuasan hidup, memvisualisasikan rutinitas hampa dan monoton. Nada mayor, menekankan perkembangan emosional pada rasa kebahagiaan. Perubahan tonalitas mampu menciptakan kontras emosional, dari kesedihan menuju optimisme. Selain berfungsi pada pengiringan suasana hati, nada dasar berperan sebagai penanda sinkronnya visualisasi emosional. Perjalanan emosi karakter pada suatu film dapat diikuti secara intuitif tanpa perlu ekspresi verbal. Pemilihan nada dasar yang tepat, membuktikan efektivitas dalam memperkuat narasi emosional film.

Tabel 1. Karakteristik Nada Dasar

Nada dasar	Karakteristik
C Mayor	Murni, <i>innocence</i> , sederhana, <i>children's talk</i> .
C Minor	Deklarasi cinta dan keluh kesah cinta yang sedih.
Db Mayor	Perasaan yang tidak menentu, tidak dapat tertawa, tapi dapat tersenyum. <i>It's a leering key</i> .
C# Minor	Keluh kesah tentang dosa, intimasi dengan Tuhan, keluh kesah dalam pertemanan, dan bohong dalam cinta.
D Mayor	Megah, sahutan perang, kemenangan.
D Minor	Melankolis kewanitaan
Eb Mayor	Kunci tentang cinta, devosi, dan intimasi dengan Tuhan.
D# Minor	Kegelisahan dalam sebuah jiwa yang stress, kondisi jiwa terpuruk, tiap ketakutan dan hesitasi dari hati, dan suara hantu.
E Mayor	Teriakan ribut kegembiraan, tertawa untuk bersuka ria.
E Minor	Naif, pernyataan cinta dari seorang wanita yang <i>innocent</i> , keluh kesah dengan air mata.
F Mayor	Tenang dan menurut.
F Minor	Depresi yang dalam, sahutan kematian, kematian.
F# Mayor	Kemenangan atas suatu kesulitan, kebebasan suatu jiwa setelah berjuang.
F# Minor	Kunci yang gelap, kemarahan dan tidak senang.
G Mayor	Kepuasan, tenang, terimakasih terhadap persahabatan sejati, kesetiaan cinta, dan kedamaian.
G Minor	Ketidaksenangan, merasa tidak nyaman, cemas terhadap suatu kegagalan.

Ab Mayor	Kunci kematian, keadilan, kebusukan, dan keabadian.
Ab Minor	Keluh kesah, segala sesuatu tentang perjuangan dengan penuh rintangan.
A Mayor	Pernyataan cinta yang <i>innocent</i> , keinginan berjumpa lagi pada saat berpisah, kebahagiaan masa muda dan percaya terhadap Tuhan.
A Minor	Kelembutan suatu karakter, alim secara kewanitaian.
Bb Mayor	Cinta yang gembira, kesadaran yang baik, harapan untuk lebih baik.
Bb Minor	Menggambarkan malam hari, ketidakpuasan terhadap Tuhan, dan persiapan untuk bunuh diri.
B Mayor	Berwarna silau, mengungkapkan keinginan liar, marah, iri, putus asa, dan tiap beban hati berada di kunci ini.
B Minor	Kesabaran, ketenangan dalam menanti sebuah nasib.

Sumber(Karl-edmund, 2011)



Gambar 1. Sekuen Pertama: Monoton dan Kegelisahan
(Sumber: capture film Sign)



Gambar 2. Sekuen Kedua: Melankolis dan Kebahagiaan
(Sumber: capture film Sign)

Sekuen pertama secara keseluruhan menceritakan rutinitas harian karakter utama yang monoton, diperkuat oleh ilustrasi musik minimalis namun efektif. Musik dimulai dengan akor C memberikan perasaan damai dan stabilitas, mencerminkan awal pagi yang tenang. Namun, seiring dengan berjalannya hari dan aktivitas rutin yang berulang, akor berubah menjadi Am dengan tempo yang sedikit lebih cepat. Perubahan ini memberikan kesan kegelisahan yang bertambah, menggambarkan frustrasi karakter terhadap rutinitas. Fungsi stimulatif dari musik di sini adalah untuk memicu ketidaknyamanan dan kebosanan yang selaras dengan apa yang dirasakan karakter. Musik menjadi instrumen kunci memperkuat visualisasi emosi tanpa harus menggunakan dialog.

Sekuen kedua memperlihatkan perkembangan emosional karakter ketika mulai ada ketertarikan pada seorang wanita yang terlihat pada gedung sebelah. Ilustrasi musik digunakan mengalami perubahan motif, melalui string akor Dm yang melankolis, memperkuat perasaan karakter yang terpesona oleh wanita tersebut. Penggunaan akor Dm, secara psikologis diasosiasikan dengan perasaan melankolis dan kerinduan, menciptakan suasana intim dan penuh kekaguman. Perubahan ke akor G ketika karakter mendapatkan respon dari wanita tersebut menciptakan rasa kedamaian dan kebahagiaan, menunjukkan transisi dari suasana sedatif ke suasana yang lebih optimis. Tempo lebih dinamis dan instrumen tambahan seperti Lira dan Drum dalam sekuen kedua menggambarkan kebahagiaan dan semangat yang tumbuh pada karakter utama. Ilustrasi musik tidak hanya memperkuat emosi yang dirasakan karakter, tetapi melalui tempo memperlihatkan dinamika perubahan rutinitas yang membosankan menjadi sesuatu yang lebih berarti dengan kehadiran wanita dalam cerita.

Ilustrasi musik dalam film *Sign* dipengaruhi oleh penggunaan nada dasar untuk menggambarkan suasana hati dan emosi. Pada bagian-bagian awal film, nada minor seperti A minor digunakan untuk menciptakan suasana sedih dan hampa, mencerminkan rutinitas monoton yang dijalani karakter. Sebaliknya, pada saat karakter bertemu dengan wanita yang disukai, nada dasar berubah menjadi mayor, seperti G mayor, yang membawa suasana hati lebih ceria dan optimis. Peralihan nada minor ke mayor

memvisualisasikan pergeseran emosi karakter dari kebosanan menuju kebahagiaan dan harapan. Penggunaan nada dasar mencerminkan emosi dan mood karakter berubah seiring perkembangan cerita, membantu persepsi pada perasaan apa yang dirasakan oleh karakter utama.

Film *Sign* karya Patrick Hughes memfokuskan peran ilustrasi musik sebagai pembangun suasana dan penyampaian emosi karakter, dengan menekan penggunaan dialog. Musik sebagai elemen utama menggantikan peran dialog, membangun motivasi dalam visual pada perubahan emosi dan suasana hati yang dialami karakter utama. Pada sekuen awal film, ilustrasi musik didominasi oleh melodi sederhana dengan tempo lambat yang menggambarkan rutinitas monoton dan rasa kebosanan karakter. Nada yang dimainkan cenderung stabil dan datar, menekankan kehidupan yang membosankan dan kesepian. Sebaliknya, saat arakter utama bertemu dengan wanita yang menarik perhatiannya, musik berubah menjadi lebih dinamis, ceria, dan optimis. Hal ini menciptakan perubahan suasana hati yang signifikan, sejalan dengan harapan dan kebahagiaan yang mulai dirasakan oleh karakter.

Musik adalah produk transformasi pikiran melalui otak menjadi nada-harmoni, tonalitas, dinamika, dan tempo (Shalim, 2009, hlm. 32). Peran musik sebagai pembangun motivasi visual dalam penyampaian emosi karakter secara efektif menggantikan dialog. Musik tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi menjadi narator emosional membimbing persepsi melalui perubahan suasana melalui nada dasar dalam membangun hati dan perkembangan psikologis karakter. Dengan demikian, pemanfaatan musik sebagai media transformatif mampu mempengaruhi persepsi terhadap emosi karakter, sekaligus menciptakan koneksi emosional tanpa mengandalkan dialog verbal.

Fungsi Sedatif dan Stimulatif

Ilustrasi musik film *Sign* berperan dalam memvisualisasikan emosi yang dirasakan oleh karakter utama serta mengarahkan respons emosional. Neuropsikologi terhadap fungsi musik, mengungkapkan ilustrasi musik dapat memberikan efek sedatif atau stimulatif melalui penggunaan nada dasar yang mempengaruhi psikologi dan emosi. Pembagian sekuen pada film menunjukkan adanya korespondensi erat antara musik dan pergeseran emosi yang dialami karakter, khususnya dalam memperlihatkan rutinitas monoton, rasa ketertarikan, dan kegelisahan.



Gambar 3. Sekuen Ketiga: Kegelisahan dan Puncak Emosi
(Sumber: capture film *Sign*)

Film *Sign* memanfaatkan ilustrasi musik untuk mengarahkan suasana hati dan emosi melalui penggunaan nada dasar yang berpengaruh terhadap psikologi visual. Pada sekuen ketiga, terlihat jelas peralihan emosional, akor A minor digunakan untuk menciptakan suasana gelisah terlihat pada gambar tiga bagian pria sedang pertama, ketika karakter tiba di kantor. Hal ini merupakan fungsi sedatif, di mana ilustrasi musik bertindak sebagai elemen kesesuaian suasana karakter untuk memberikan ketenangan pemirsa agar mudah memahami situasi yang terjadi. Seiring dengan perkembangan cerita sekuen ketiga dan rutinitas yang kembali monoton seperti sekuen pertama, akor beralih ke E mayor, menekankan kegembiraan dirasakan karakter utama ketika mengetahui wanita yang dia cari berada di sekitarnya. Perubahan ini mencerminkan transisi dan efek sedatif menjadi efek stimulatif yang membuat perasaan tidak nyaman dalam kerangka perasaan yang diubah ke pemirsa untuk mendekati pemahaman pada perasaan yang terjadi pada karakter dan situasi yang dibangun.

Fungsi sedatif dan stimulatif pada ilustrasi musik memainkan peran krusial dalam membentuk suasana emosi (Pratista, 2008, hlm. 154). Musik berfungsi sebagai pengganti dialog yang efektif, mengarahkan pesan untuk merasakan perubahan emosional karakter utama. Seiring berkembangnya cerita, perubahan musik dari nada minor ke mayor mencerminkan transisi emosional dari kesepian menuju kebahagiaan. Tempo dan dinamika musik yang berubah menguatkan visualisasi dan intensitas emosi, dengan tempo lambat di awal cerita menciptakan suasana monoton dan peningkatan tempo yang menggiring ketegangan hingga akhir cerita. Keselarasan antara musik dan visual mendalami pengalaman emosional, menjadikan ilustrasi musik sebagai bahasa emosional meperdalam keterhubungan dengan perasaan karakter.

Pada sekuen ketiga, ketika karakter bersiap untuk mengulang bertemu wanita tersebut namun tidak menemukannya di tempat biasa, ilustrasi musik kembali menggunakan akor Am yang mempertegas kegelisahan. Penggunaan tempo menggunakan suara metronome yang lebih cepat menciptakan rasa urgensi dan kegelisahan lebih intens. Musik berfungsi sebagai elemen stimulatif, memperkuat etensi visualisasi untuk merasakan ketegangan dan kekhawatiran karakter. Perubahan mood dalam adegan ini jelas terlihat melalui ilustrasi musik yang berubah secara bertahap. Tempo yang semakin cepat dan motif organ lebih dinamis menciptakan suasana emosi yang semakin menegangkan, meperkuat perasaan kekecewaan dan ketidakpastian ketika karakter tidak menemukan wanita yang diharapkan. Ketika akhirnya wanita tersebut muncul, motif drum digunakan untuk memberikan rasa kelegaan, namun alunan musik tetap mempertahankan ketegangan sampai pertemuan antara keduanya berlangsung.

Keselarasn antara Visual dan Musik

Keselarasn antara visual dan ilustrasi musik di tunjukan pada perubahan emosi yang dialami oleh karakter. Secara signifikan perubahan emosi yang dialami karakter selalu diiringi oleh perubahan ilustrasi musik. Hal ini menciptakan kesan musik berfungsi sebagai bahasa emosional yang menghubungkan persepsi visual. Sekuen pertama saat karakter terlibat dalam rutinitasnya yang membosankan, musik yang digunakan sederhana dan terkesan datar, mencerminkan suasana yang stagnan. Namun, ketika karakter mulai menemukan hal baru yang menggembirakan dalam hidupnya, musik menjadi lebih kompleks dan dinamis, menggambarkan perubahan emosional yang dialami. Keselarasan pada visual dan ilustrasi musik membuat film *Sign* efektif dalam memperkuat pengalaman visualisasi emosional.

"Musik dianggap sebagai bahasa emosional yang kuat karena kemampuannya untuk menyampaikan emosi secara efektif. Kemampuan menyampaikan emosi melalui elemen akustik seperti nada, ritme, dan harmoni diekspresikan dalam komunikasi vokal. Musik dan bahasa, meskipun memiliki fungsi sinematik berbeda, berbagai kode akustik yang sama untuk ekspresi emosi dasar" (Bhatara dkk., 2003).

"Musik juga memainkan peran penting sebagai alat untuk emosi dalam konteks sosial, seperti upacara dan ritual, di mana fungsi sebagai pemersatu emosional. Hal ini menunjukkan musik mampu mempengaruhi persepsi emosi melalui manipulasi elemen-elemen tertentu, seperti tempo dan mode, yang dapat menciptakan suasana emosional tertentu" (Cochrane dkk., 2013).

Peran musik sebagai bahasa emosional memperkuat narasi visual. Setiap perubahan emosi diproyeksikan melalui ilustrasi musik, antara apa yang terlihat dan dirasakan. Pada rutinitas monoton musik bersifat minimalis, efektif memvisualisasikan stagnasi emosional dan ketidakpuasan hidup. Perubahan pada kemunculan kebahagiaan musik bertransformasi menjadi kompleks, dengan dinamika bervariasi, merefleksikan perkembangan emosional pada karakter utama. Harmoni antara visual dan musik menciptakan pengalaman sinematik imersif, di mana tidak hanya sebagai latar, tetapi menjadi elemen naratif memandu persepsi dalam memahami pergeseran emosional karakter. Pesan emosional saling melengkapi melalui perpaduan musik dan visual dalam film *Sign*.

Ilustrasi musik dalam film *Sign* bukan hanya sekedar pengiring adegan, melainkan juga sebagai elemen pengarah emosi yang efektif. Musik digunakan untuk menandai perubahan suasana emosional karakter, terutama pada momen-momen penting. Ketika karakter utama merasa kesepian dan terisolasi dalam rutinitas, musik yang digunakan bernada dasar minor dengan harmoni yang disonansi, memperkuat perasaan sedih dan hampa. Di sisi lain, ketika karakter mulai merasakan kebahagiaan dan cinta, harmoni musik berubah menjadi mayor, menegaskan suasana hati yang optimis dan penuh harapan. Misalnya, saat karakter terlibat dalam rutinitas monoton, musik dengan nada minor menciptakan suasana hati yang gelisah. Namun, ketika bertemu dengan wanita yang disukai, perubahan musik ke nada mayor memberikan kesan bahagia dan penuh cinta, memvisualisasikan perubahan emosi dan situasi yang dialami karakter utama.

Musik menjadi penanda psikologis berperan penting pada arahan respons fisik terhadap emosi (Shalim, 2006, hlm. 60). Adegan-adegan kesepian dan terisolasi, menggunakan harmoni disonansi dengan tonalitas minor menekankan perasaan keterasingan. Transisi perasaan cinta dan harapan pada karakter diiringi perubahan tonalitas ke mayor, mengisyaratkan resonansi emosional rasa optimisme dan kebahagiaan.

Transisi musikal memberikan kedalaman pada narasi visual, memungkinkan musik untuk membangun ritme emosi sejajar dengan perkembangan batin karakter. Pengalaman sensoris melalui ilustrasi musik mampu mengarahkan perasaan secara implisit, memberikan dimensi emosional tambahan yang memperkaya cerita tanpa harus mengandalkan dialog langsung.

Tempo dan dinamika juga memainkan peran penting dalam membentuk keselarasan emosi dan visualisasi dalam film *Sign*. Pada bagian awal film, tempo musik lambat dan pelannya dinamika konstan mencerminkan suasana hati tenang serta melankolis. Melalui tempo yang konstan dan lambat, film berhasil menciptakan kesan rutinitas monoton dan membosankan. Saat cerita mencapai klimaks, tempo musik secara beraturan perlahan meningkat, menekankan ketegangan dan memperkuat visualisasi kegelisahan dan keinginan karakter untuk bertemu dengan wanita yang pernah dijumpai. Dinamika melalui instrumen tambahan seperti drum memperkuat puncak emosional yang dialami karakter, menambah intensitas dan ketegangan sinematik.

Dinamika musik dalam konteks video berfungsi sebagai alat naratif dengan cara beradaptasi terhadap tindakan pemain dan emosi, memperkuat keterlibatan emosional mendukung kerangka naratif (Schuiling, 2022, hlm. 227). Penggunaan tempo dan dinamika film *Sign* berfungsi sebagai alat naratif memperkuat emosi dan visualisasi tanpa perlu mengandalkan dialog. Tempo lambat efektif mencerminkan rutinitas harian yang statis dan melankolis, membangun suasana penuh kebosanan dan keterasingan. Dinamika stabil dan tenang pada fase awal cerita memberikan kesan kesunyian, selaras tema isolasi emosional. Peningkatan bertahap dalam tempo dan penambahan instrumen drum menciptakan eskalasi ketegangan emosional. Tempo meningkat tidak hanya menandai perubahan intensitas psikologis karakter, tetapi memperkuat visualisasi kegelisahan dan harapan. Dinamika berkembang menciptakan rasa urgensi dan keterlibatan emosional, menekankan pergeseran suasana hati dari pasif menuju aktif dan bersemangat. Dengan demikian, tempo dan dinamika berfungsi sebagai sinkronisasi audio dengan visual, memperkaya pengalaman sinematik dan emosional narasi.

KESIMPULAN

Ilustrasi musik berperan penting pada film *Sign* sebagai media utama dalam penyampaian emosi tanpa dialog. Melalui elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, tempo, dinamika dan nada dasar, musik berhasil menggantikan peran dialog untuk mengarahkan respons emosional. Penggunaan nada minor dan mayor berfungsi efektif mencerminkan transisi perubahan emosional karakter, diperkuat tempo dan dinamika musik. Hal ini menjelaskan bahwa ilustrasi musik tidak hanya berfungsi sebagai pendamping visual, tetapi juga sebagai bahasa emosional yang mampu menciptakan keselarasan antara narasi visual dan suasana emosional. Film *Sign* berhasil menggunakan ilustrasi musik sebagai narator emosional menggantikan dialog secara efektif, menunjukkan musik dapat memperkuat pengalaman sinematik dan memberikan kedalaman emosi tanpa harus mengandalkan ekspresi verbal. Hal ini memperkuat bahwa ilustrasi musik memiliki peran krusial dalam membentuk pengalaman visual dan persepsi emosional. Penggunaan elemen-elemen musik secara tepat dapat menciptakan koneksi emosional antara persepsi dan karakter, menjadikan ilustrasi musik sebagai alat naratif efektif mendukung penceritaan visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatara, A., Laukka, P., & J. Levitin, D. (2003). Expression of emotion in music and vocal communication: Introduction to the research topic. *Frontiers in Psychology*, 5(339), 1–2.
- Cochrane, T., Fantini, B., & R. Scherer, K. (2013). *The Emotional Power of Music: Multidisciplinary perspectives on musical arousal, expression, and social control* (T. Cochrane, B. Fantini, & K. R. Scherer, Ed.). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199654888.001.0001>
- Karl-edmund, P. (2011). *Kamus Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Kruger, J. (2014). Musical Manipulations and the Emotionally Extended Mind. *Empirical Musicology Review*, 9(2), 3–4.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.

Schuiling, F. (2022). Music As Extended Agency: On Notation And Entextualization IN Improvised Music. *Music and Letters*, 103(2), 322–343. <https://doi.org/10.1093/ml/gcab109>

Shalim, D. (2006). *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Galangpress.

Shalim, D. (2009). *Psikologi Musik*. Best Publisher.

Shalim, D. (2010). *Respon Emosi Musikal*. Lubuk Agung.